YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN : 2808-2346
e-ISSN : 2808-1854

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v4i4.3307

ANALISIS HAMBATAN KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA PADA MAHASISWA SUKU MBOJO DAN SUKU SAMAWA DI UNIVERSITAS TEKNOLOGI SUMBAWA

Analysis of Cross-Cultural Communication Barriers Among Mbojo and Samawa Students at the University of Technology Sumbawa

Yuda Oktapiansyah & Lalu Ahmad Taubih
Universitas Teknologi Sumbawa
yudaoktapiansyah20@gmail.com; lalu.ahmad.taubih@uts.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 26, 2024	Jun 29, 2024	Jul 2, 2024	Jul 5, 2024

Abstract

This research was conducted at the Sumbawa University of Technology to determine the barriers to cross-cultural communication among Mbojo and Samawa Tribe Students. The method used in this research was Qualitative Descriptive and used Porpusive Sampling to determine sampling. The research subjects were Samawa Tribe Students and Mbojo Tribe Students. In this research the researcher used Uncertainty Reduction Theory to obtain the desired results in the research to be conducted. So, the results of this research are that in language differences there are barriers to cross-cultural communication, then in differences in norms/customs there are various kinds of obstacles that occur due to cultural norms or habits, and finally in the lack of self-confidence both subjects have obstacles. which is almost the same because of the high uncertainty of these results, the suggestion from researchers is that when entering a new culture, you should study so that the uncertainty that will arise can be resolved with low uncertainty.

Keywords : Communication, Communication Barriers, Cross-cultural Communication

Jurnal Yasin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Penelitian ini dilakukan di Universitas Teknologi Sumbawa untuk mengetahui hambatan komunikasi lintas budaya pada Mahasiswa Suku Mbojo dan Suku samawametode yang digunakan pada penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif dan menggunakan Porpusive Sampling untuk menentukan Sampling, subyek penelitiannya adalah Mahasiswa Suku Samawa dan Mahasiswa Suku Mbojopada penelitian ini peneliti mengunakan Teori Pengurngan Ketidakpastian untuk mendaptkan hasil-hasil yang diinginkan dalam penelitian yang akan dilakukan. Maka, hasil pada penelitian ini ialah pada perbedaan bahasa terdapat hambatan-hambatan komunikasi lintas budaya, kemudian pada perbedaan norma/kebiasaan terdapat berbagai macam hambatan-hambatan yang terjadi karena norma atau kebiasaan pada budaya, dan yang terakhir pada kurangnya kepercayaan diri kedua subyek memiliki hambatan yang hampir sama karena ketidakpastian yang tinggidari hasil tersebut maka saran dari peneliti ialah saat masuk dalam budaya baru maka hendaknya mempelajari agara ketidakpastian yang akan muncul dapat tertasi dengan ketidapastian yang rendah

Kata Kunci : Komunikasi, Hambatan Komunikasi, Komunikasi Lintas Budaya

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu Negara besar dimana kita bisa tahu dari populasi manusianya mencapai ± 250 juta jiwa yang memiliki berbagai macam pemikiran dan sikap, tapi dari sekian banyak populasi tersebut indonesia tetap menjunjung tinggi toleransi antar individu yang artinya setiap warga negara menghormati satu sama lainnya, dalam hal tersebut tidak terlepas pula adanya budaya-budaya yang secara data indonesia memiliki sangat banyak budaya seperti yang disebutkan oleh Website Databoks indonesia memiliki 1.239 warisan budaya. Budaya ini menjadi sebuah kompas dimana pola pikir dan tingkah laku menjadi sebuah tolak ukur individu dalam membuat kebijakan atau sikap.

Budaya juga dapat dijumpai di setiap daerah di indonesia mulai dari perdesaan dan daerah terpencil yang hampir semua memiliki kebudayaan mereka masing-masing, budaya juga dapat kita jumpai dalam berbagai macam kegiatan sehari-hari mulai dari makan, minum cara menyapa dan lain sebagainya yang secara budaya udah memiliki peraturan, peraturan ini sudah dipastikan diikuti oleh setiap individu dikarenakan merupakan sebuah warisan budaya yang harus diikuti secara turun temurun.

Dikarenakan budaya yang sangat banyak pada indonesia maka sering terjadi sebuah hambatan-hambatan yang sering didaptkan oleh setiap individu yang masuk ke budaya baru, hambatan ini juga yang tidak melaraskan sebuah komunikasi karena akan terjadi suatu perbedaan pada budaya. Individu yang mengalami kendala pada hambatan adalah individu yang baru masuk ke lingkungan baru atau budaya baru.

Hambatan yang mempengaruhi sebuah komunikasi ada berbagai macam seperti bahasa atau logat dalam berintraksi, bahasa ini merupakan hal utama yang akan mempengaruhi

hambatan pada komunikasi dikarenakan bahasa merupakan komunikasi verbal yang dimana seseorang memerlukan bahasa dalam berintraksi seperti mau makan mau minum dan sebagainya, hal yang memepengaruhi bahasa dalam hamabatan adalah setiap daerha akan memeliki bahasa atau logat mereka sendiri, dimana saat melakukan intraksi dengan orang baru akan mengalami sebuah hambatan mungkin karena kurang memhami dalam bahasa yang dikeluarkan.

Bukan hanya bahasa yang akan dialami oleh individu ketia akan masuk ke dalam lingkungan atau budaya baru, ada juga hamabatan yang asangat mempengaruhi dalam komunikasi ketikaseseorang memeliki fisik yang berbeda, fisik merupakan salah satu dari beberapa hambatan dalam komunikasi hal ini menjadi hambatan karena seseorang yang memiliki kulit yang lebih gelap akan mengalami rasisme yang dimana ketika seseorang berintraksi akan tidak diperdulikan karena perbedaan ras atau warna kulit hal ini juga di jelaskan dalam penelitian Sri Muliani (2019) ia menjelaskan mahasiswa dan masyarakat Jawa kebanyakan menganggap mereka negatif dan juga kerap rasis. Para keyinforman memandang bahwa perbedaan fisik atau warna kulit cenderung sering menjadi fokus perhatian dan pembicaraan.

Akibat permasalahan hambatan tersebut kerap individu memiliki kecendrungan sulit dalam bradaptasi sosial pada lingkungan baru. Hal ini menjadikan seserang kerap stres dan mengalami kecemasan yang berlebihan dalam menjalani kehidupan. Terjadinya persitiwa tersbut karena individu mengalami kekrangan pengetahuan yang akan berdampak pada sulitnya intraksi dengan orang baru atau lingkungan baru. Persamaan hal ini dijadikan sebuah teori yang dijelaskan oleh Furnham & Bochner (1986) berpendapat hal ini di sebut dengan culture shock (gegar budaya) yang di rasakan dengan adanya rasa kehilangan, tidak tahu harus berbuat apa, dan rasa cemas yang berlebihan yang membuat seseorang menarik diri dari lingkungannya.

Dalam hambatan komunikasi ini banyak peristiwa-peristiwa yang tidak dapat diprediksikan oleh seseorang dalam komunikasi lintas budaya dikarenakan hal-hal yang dijelaskan diatas merupakan suatu fenomena yang dapat terjadi ketika seseorang masuk ke budaya baru. Hambatan komunikasi ini juga sering perbinncangkan oleh para ahli dalam teori mereka, teori komunikasi linas budaya ini merupakan suatu kompas dimana mereka yang akan masuk ke budaya atau lingkungan baru. Hal ini di dukung oleh pendapat Syafiq dkk dalam Maganga (2009: 79-80) berpendapat komunikasi lintas budaya mampu mengurangi stress alkulturasi dan hambatan saat seseorang bertukar pesan dengan orang yang budayanya

berbeda dengannya, komunikasi lintas budaya melibatkan proses interaksi antar orang yang beranggapan budaya dan sistem simbol yang dimiliki berbeda saat berkomunikasi.

Dalam komunikasi lintas budaya atau komunikasi lain itu tidak dapat terlepas dari keseharian sosial yang dimana komunikasi merupakan jembatan seseorang dalam berintraksi satu dengan yang lainnya. Menurut yang dikutip Sri Muliani (2019) dalam penelitiannya menjelaskan Komunikasi tidak dapat terlepas dari manusia karena merupakan suatu yang esensial. Beragamnya komunikasi yang di lakukan manusia, yaitu komunikasi verbal dan non-verbal yang di ciptakan dan di sepakati bersama antar pelaku komunikasi didalam sebuah kelompok. Akibat kesepakatan didalam kelompok ini memicu prasangka dan perilaku yang berbeda dalam berkomunikasi mencakup komunikasi lintas budaya yang berbeda (Wijanarko dalam Hajaidi, 2017: 80).

Dalam semua hambatan komunikasi yang dijelaskan diatas maka tidak terkecuali pula yang diarasakan oleh Mahasiswa pendatang yang secara mereka menuntut ilmu sampai keluar dari daerah atau lingkungan mereka dulu. Ketika seorang Mahasiswa keluar dari lingkungan mereka maka secara jati diri, indentitas mereka yang dulu akan hilang dan akan menghadapi identitas baru mereka. Hal ini juga dirasakan oleh Mahasiswa Nusantara di Univeristas Teknologi Sumbawa. Maka hadirnya penelitian ini untuk menganalisa hambatan-hambatan yang dirasakan oleh Mahasiwa Nusantara Universitas Teknologi Sumbawa (UTS) ketika mereka berada di Kabupaten Sumbawa ini. Judul penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah **"Analisis Hambatan Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Suku Mbojo Dan Mahasiswa Suku Samawa Di Universitas Teknologi Sumbawa"**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hambatan yang dirasakan oleh Mahasiswa Suku Mbojo dan Mahsiswa suku Samawa dalam masa perkuliahan mereka di Universitas Teknologi Sumbawa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Kualitatif. Untuk populasi dan Narasumber Ada 6 narasumber yang digunkaan, 3 dari Mahasiswa Suku Mbojo dan 3 dari Mahasiswa Suku Samawa. Untuk analisis data menggunakan 4 metode yaitu 1. Pengumpulan data, 2. Reduksi data, 3. Penyajian data, 4. Verifikasi data. Sementara untuk teknik pengumpulan data menggunakan data Primer dari hasil observasi dan wawancara kemudian data sekunder yaitu dari Buku, Jurnal, Artikel dan lain sebagainya

HASIL dan PEMBAHASAN

1. Hambatan Komunikasi Lintas budaya pada Perbedaan Bahasa

Teori Pengurangan Ketidakpastian (Uncertainty Reduction Theory) oleh Charles Berger dan Richard Calabrese berfokus pada bagaimana individu mencari cara untuk mengurangi ketidakpastian dalam interaksi sosial, khususnya dalam konteks komunikasi lintas budaya. Ketika diterapkan pada perbedaan bahasa, teori ini menjelaskan bagaimana individu berusaha untuk memahami dan mengatasi hambatan bahasa yang dapat menyebabkan ketidakpastian dalam komunikasi.

Perbedaan bahasa merupakan salah satu aspek utama yang dapat menjadi hambatan dalam komunikasi lintas budaya. Memahami perbedaan ini dan bagaimana mengatasinya adalah penting untuk menciptakan komunikasi yang efektif. Berikut adalah penjelasan mengenai perbedaan bahasa dalam konteks komunikasi lintas budaya.

Menurut yang dijelaskan diatas sudah menjelaskan bahwa perbedaan bahasa dapat mempengaruhi hambatan pada komunikasi lintas budaya. Sedangkan bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang lumrah digunakkan dalam bersosialisasi dengan individu lain apabila terjadi kesalahpahaman atau perbedaan dalam bahasa maka pesan yang ingin disampaikan akan sulit dipahami oleh pendengar atau komunikan. Hal ini di dukung oleh pernyataan beberapa Narasumber dalam penelitian ini yang menyatakan :

> *Ya pernah, itu sering terjadi ketika saya nongkrong bersama teman-teman sumbawa di kampus tepatnya di kantin'*BS
>
> *Pernah, karna kurangnya kosa kata bahasa, sehingga bahasa yang ingin dikeluarkan tidak bisa sepenuhnya keluar.*

Berdasarkan pernyataan Narasumber pengalaman mereka pada perbedaan bahasa sering terjadi dan menjadi suatu hambatan pada saat berintraksi. Sedangkan, Pada perbedaan bahasa sendiri ada beberapa hambatan yang sering terjadi seperti kesalahpahaman, kehilangan makna, kecanggungan komunikatif, dan hambatan berekspresi. Dari hamabta-hambatan tersebut penelitian ini berfokus pada hamatan diatas maka dari itu obeservasi dan wawancara dilakukan agar bisa menemukan hambatan-hambatan pada mahasiswa Suku Mbojo dan mahasiswa suku Samawa di Universitas Teknologi sumbawa.

Dari persepektif perbedaan bahasa tersebut ada 4 point yang menjadi hambatan pada perbedaan bahasa yaitu :

a. Kesalahpahaman

Kesalahpahaman ini pada persepektif bahasa menjadi suatu hambatan dikarenakan ketidakpastian yang begitu besar sehingga bahasa yang ingin disampaikan akan mengalami salah pengartian. Hal ini menjadi suatu kondisi yang akan menjadi Negatif ketika pesan tersebut tidak sesuai atau salah arti dari pesan yang akan disampaikan. Hal ini dibuktikan oleh pernyataan Narasumber peneliti dari Mahasiswa Suku Mbojo yaitu RW pada wawancara dia menyatakan :

> *"Saya pernah mengalami kesalapaham dalam bahasa pada saat berbicara dengan salah satu teman saya yang bersala dari suku Samawa mereka salah mengartikan kata saya* yang *keras karena dalam bahasa Bima intonasi berbicara lebih keras dari Suku Samawa"*

Berdasarkan pernyataan Narasumber diatas dia menyampaikan pernah ada suatu konflik dengan orang sumbawa karena kesalhpahaman yang terjadi. Dan hal ini selaras dengan yang katakan oleh BS dalam wawancara :

> *"Kesalahpahaman dalam berkomunikasi tentu sudah pernah karena memang perbedaan bahasa yang mengakibatkan hal itu terjadi, dulu ketika saya di ajak oleh teman-teman satu prodi* ntuk *pergi ke sawah teman saya tepatnya di semongkat dengan tujuan bakar ikan ada satu kejadian ketika saya meminta teman saya untuk menggali cacing,mereka mengatakan santai bro dengan muka yang sedikit tidak enak ternyata letak kesalahpahamannya ada pada nada bicara saya yang terlalu keras bagi teman saya "*

Berdasarkan pernyataan 2 narasumber peneliti yang berasal dari Suku Mbojo diatas mereka pernah merasakan kesalahpahaman karena perbedaan logat dan salah mengartikan bahasa dalam budaya. Hal yang mereka rasakan sebenarnya sangat lumrah digunakan pada lingkungan tertentu dan tidak terjadi suatu konflik atau salah mengartikan suatu bahasa jadi kesalahan yang terjadi karena perbedaan logat dapat menimbulkan suatu masalah pada intraksi.

Dalam permsalahan Mahasiswa Suku Mbojo ini merupakan permasalhan karena ketidaktahuan mereka dalam budaya sumbawa sehingga hambatan kesalahpahaman dalam bahasa pun terjadi. Kemudian hal yang dirasakan oleh Mahasiswa Suku Samawa yaitu RF membahas mengenai hambatan dalam persepektif bahasa pada kesalahpahaman ialah :

> *"saya pernah mengalami hal tersebut saat saya berada di kos saya kemudian ada mahasiswa dari suku mbojo yang dengan sentak berbiacara dengan nada yang tinggi dan disitu saya agak keberatan dan menayakan kenpa dia berbiacara tidak santai tersebut"*

Dalam hal ketidakpastian yang besar dapat menibulkan suatu kondisi yang tidak nyaman pada saat berintrraksi dengan budaya lain dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwasannya ketidaktahuan seseorang dalam berbahasa akan mengalami hambatan dalam berkomunikasi dalam lintas budaya.

Dari pernyataan kedua narasumber peneliti menjelaskan tentang kesalhpahaman seseorang pada persepektif bahasa sehiingga terjadi suatu konflik yang tidak diingin kan hal ini juga di dukung oleh penelitian terdahulu peneliti yang mengatakan. Berdasarkan yang dijelaskan pada penelitian terdahulu peneliti oleh (Rostini Anwar, 2018). Kesalahpahaman dalam berbahasa dalam penelitian ini umumnya disebabkan karena adanya perbedaan cara pengucapan, logat atau dialek dan nada bicara dalam penelitian ini salah satun masalah komunikasi yang sangat tampak yaitu, jika etnis jawa seseorang berbicara dengan nada yang halus dan ketika berbicara dengan nada yang tingi, maka akan diangap tidak memiliki tata krama sedangkan etnis papua delam penelitian ini mereka terbiasa berbicara dengan nada keras dan cepat.

b. Kehilangan Makna

Kehilangan Makna adalah suatu hambatan pada Persepktif perbedaan bahasa dikarenakan kehilangan merupakan akibat pada individu mengalami kesusahan dalam berintaksi. Kehilangan makna ini diartikan sebagai suatu kesalahan pada makna yang ingin disampaikan dan karena kesalahan makna pesan yang disampaikan akan berubah dan menjadi suatu hambatan.

Pada point ini peneliti mencari tau hambatan pada kehilangan sehingga dilakukan wawancara mendalam dengan Narasumber dari Mahasiswa Suku Mbojo dan Mahasiswa dari Suku Samawa. Berdasarkan pernyataan dari Mahasiswa Suku Mbojo yaitu RW menyatakan :

> *Ya pernah, tapi di posisi ini saya yang salah memaknai kalimat dari orang lain ketika dulu pertama kali saya ke sumbawa ada yang mengatakan kalimat me lako, sontak saya di situ merasa kaget dengan kalimat itu, karena dalam bahasa daerah saya lako itu berarti anjing, saya salah mengira hal itu, saya mengira mereka sedang berantam.*

Berdasarkan yang telah dikatakan Narasumber dari Mahasiswa Suku Mbojo mereka kehilangan makna pada perbedaan bahasa dan itu pernah mereka rasakan hal ini dapat menjadi bukti bahwasannya kehilangan makna dapat menjadi hambatan pada budaya.

Kemudian Narasumber mempertanyakan hal yang sama pada Mahasiswa Sumbawa dengan sistem wawancara mendalam agar hambatan-hambatan tersebut akan sama dengan hambatan yang dirasakan oleh Mahasiswa Suku Mbojo. Menurut penjelasan bebrapa Mahasiswa Suku Samawa yakni YD mengatakan :

> *Pernah, dalam penyampaian bahasa saya kurang tersistematis sehingga dalam menaggapi adanya suatu perbedaan argumen.*

Dari pernyataan kedua narassumber penelti dalam point kehilangan makna dalam perspektif bahasa mereka sama-sama merasakan akan tetapi kehilangan makna yang mereka sebutkan cukup berbeda. Jadi hambatan berkomunikasi pada lintas budaya ini sangat menjadi suatu acuan agar seseorang ketika masuk pada budaya atau lingkungan baru disarankan untuk mempelajari agar konflik atau permsahalahan yang akan menjadi hambatan akan berkurang.

c. Kecanggungan Komunikatif

Kecanggungan Komunikatif merupakan salah satu dari 4 hambatan pada kominkasi lintas budaya yang akan menjadi sebuah hambatan pada saat berintraksi dengan budaya yang berbeda dan menjadi suatu kekeliruan karena ketidakpastian yang tinggi. Kecanggungan Komunikatif ini dapat diartikan seseorang individu merasa malu pada saat berintraksi dengan budaya lain karena keterbatan pengetahuannya dengan budaya tersebut bisa dikatakan karena perbedaan pada bahasa yang mencolok dari logat, kecepatan dalam berbicara sehingga kecanggungan dalm berkomunikasi ini akan hadir.

Peneliti juga mempertanyakan hal tersebut mengenai kecanggungan secara komunikatif dengan mahasiswa Suku Mbojo dan Mahasiswa Suku Samawa agar dapat mengetahui perbedaan pada kedua subyek penelitian ini. Berdasarkan pernyataan pada beberapa Narasumber dari Mahasiswa Suku Mbojo yaitu EP mengatakan :

> *Ya pernah, karena perbedaan bahasa tentu ada pula perbedaan logat bahasa, ketika saya berbicara dengan teman-teman sumbawa walaupun menggunakan bahasa indonesia tapi atas dasar kecanggungan saya harus menyesuaikan logat saya dengan teman-teman sumbawa semisal menambahkan kata "ke" dalam kalimat pembicaraan cotohnya ketika saya bertanya "nggak ke kampus hari ini ke"*

Berdasarkan penyataan EP di dukung juga oleh pernyataan YD yaitu :

Pernah, kurangnya pengetahuan kosa kata berbahasa indonesia, sehingga tidak bisa menyampaiakan bahasa secara jelas. Yang saya lakukan untuk mengisi kekurangan dalam diri saya adalah terus belajar membaca buku dan terus berinteraksi dengan orang diluar budaya saya.

Berdasarkan pernyataan 2 Narasumber diatas menyatakan hambatan mereka pada kecanggungan komunikatif adalah kosakata mereka dalam berbahasa yang kurang fasih sehingga mereka mengalami hambatan tersebut. dan hal yang dilakukan oleh TP pada kecanggungan tersebut ialah teru belajar agar keluar dari hambatan yang ia rasakan saat ini sehingga kecanggungan komunikatif itu akan hilang. Kemudian pernyataan dari Mahasiswa Suku Samawa yaitu QP menyatakan

"saya pernah merasakan hal tersebut dengan mahasiswa Suku Mbojo dimana saya disitu karena kurang bergaul dengan mereka jadi saya merasa canggung saat berintraksi dengan mereka"

Berdasarkan pernyataan dari QP Kecanggungan Komunikatif yang akan dirasakan oleh seseorang itu hadir karena kurangnya pergaulan atau pertemanan dengan budaya yang akan pelajari maka hadirnya hambatan komunikasi ini pada perbedaan bahasa sudah menjawab bahwasannya ketidakpastian yang tinggi akan mengalami kecanggungan komunikatif pula sesuai dengan prinsip hambatan komunikasi lintas budaya

Hambatan komunikasi lintas budaya merupakan hambatan yang akan terjadi ketika seseorang berada di temapat yang sama dengan berlatar belakang budaya yang berbeda. Jadi penjelasan dari narasumber penelti menjelaskan ambatan kecanggungan komunikatif mereka pada saat berintrkasi dari Mahasiswa Mbojo mengatakan bahwasannya kurnangnya pengetahuan mereka akan bahasa yang mereka tempati sekarang sehingga menimnulkan kecanggungan. Sedangkan, mahasiswa sumbawa mengatakan kecanggungan yang ia rasakan karena kurangnya pergaulannya dengan mahasiswa nusantara tersebut.

d. Hambatan Berekspresi

Pada hambatan berekspresi merupakan hambatan yang dapat dilihat dalam perspektif bahasa karena keterbatan seseorang dalam mengelola bahasa akan menimbulkan hamabtan ini sebagai contoh apabila seseorang tidak mengusai bahasa indonesia ketika dia berada di forum yang menggunakan bahasa indonesia maka dia akan mengalami kesusahan dalam menyampaikan idenya. Hambatan berekspresi ini dapat diartikan seseorang mengalami hambatan dalam menyuarakan idenya.

Pada permasalahan point ini peneliti juga menenliti hambatan tersebut pada Mahasiswa Suku Mbojo dan Mahasiswa Suku Samawa untuk melihat apakah ada hambatan ini terjadi pada mereka saat mereka berada di suatu lingkungan yang berlatar belakang budaya yang berbeda seperti di kmpus Universitas Teknologi sumbawa.

Berdasarkan pernyataan-pernytaan yang akan peneliti tampilkan dari hasil wawancara yang mendalam peneliti mendapatkan beberapa pernyataan dari kedua mahasiswa ini yaitu dari Mahasiswa Suku Mbojo dan Mahasiswa Suku Samawa. Dari Mahasiswa Suku Mbojo Yaitu BS menyatakan hambatannya dalam berekspresi dengan budaya Sumbawa yaitu :

> *Pernah, saya pernah mengalami hal tersebut karena keterbatasan saya dalam berbahasa yang baik dan benar. Bisa dilihat dari cara berbahasa orang sumbawa dalam menempatkan bahasanya dengan baik, sedangkan saya tidak bisa sehingga hambatan saya dalam berekspresi jadi terhambat.*

Berdasarkan pernyataan dari kedua Narasumber dari Mahasiswa Suku Mbojo mereka sama-sama mengalami hambtan pada berekspresi karena perbedaan bahasa dan BS menyebutkan dia merasa gugup karena rata-rata orang sumbawa bisa mengusai bahasa indonesia dengan fasih.

Kemudian peneliti juga mempertanyakan hal yang sama dengan Mahasiswa Suku Samawa yang dimana mereka yang mengalami hambatan tersebut. Berdasarkan pernyataan dari Narasumber peneliti yaitu RF menyebutkan :

> *"Pernah, saya mengalami hal tersebut saat di dalam kelas karena bahasa indonesia saya yang kurang baik saya menjadi ragu untuk berbicara didepan umum untuk mengeluarkan ide saya"*

Berdasarkan yang dijelaskan oleh mahasiswa suku Samawa hambatan ia dalam berekspresi pada perspektif bahasa adlah kurangnya pengetahuan ia pada bahasa nasional yaitu bahasa indonesia. Jadi seseorang akan mengalami kesulitan dalam berekspresi ketika seseorang itu mengalami suatu hamabtan pada bahasa seperti tidak bisa menyuarakan ide yang ada dan kurang bisa berekpresi dalam suatu keadaan karena permasalahan bahasa.

2. Hambatan Komunikasi Lintas Budaya ada Perbedaan Norma/ Kebiasaan

Menurut Charler Berger dan Calabrese dalam Teorinya TPK mengatakan norma merupaka aturan standar sosial yang tidak tertulis yang menentukan perilaku yang dianggap dapat diterima atau tidakdalam suatu kelompok atau budaya.norma dapat bisifat forman atau

informal dan pelanggarannya dapat engakibatkan sanksi sosial. Sedangkan kebiasaan perilaku yang dilakukan secara berulang dan konsisten dalam situasi tertentu. Kebiasaan sering terbentuk melalui pengulangan dan dapat menjadi bagian dari identitas individu atau kelompok (Berger dan Calabrase, 1975).

Untuk mengatasi hambatan komunikasi yang timbul karena perbedaan kebiasaan, penting untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan sensitivitas terhadap kebiasaan dan budaya orang lain. Ini bisa dilakukan melalui pendidikan, pelatihan interkultural, dan terlibat secara aktif dalam dialog lintas budaya untuk memperdalam pemahaman dan menghargai perbedaan.

Perbedaan norma/kebiasaan ini sering terjadi suatu hambatan pada komunikasi tidak terkecuali pada komunikasi lintas budaya dampak pada perbedaan norma/kebiasaan ini dapat mengakibatkan sanksi sosial yang telah diakatan oleh teori tersebut maka tidak sedikit dari seseorang ak mengalami hal tersebut karena perbedaan pada lingkungan atau budaya. Hal yang dirasakan oleh seseorang saat mereka berada di lingkungan baru ialah mereka akan kesusahan dalam bersosialisasi dengan lingkup pada lingkungan tersebut hal menjadi suatu masalah pada individu ketika mereka mereka merasakan perbedaan tersebut. Jadi pada hambatan komunikasi lintas budaya

Pada point perbedaan norma/kebiasaan ini ada beberapa yang membahasa hambatan-hamabatan tersebut secara rinci berikut adalah point dari perbedaan Norma/kebiasaan :

a. Kesalahpahaman dalam Norma/Kebiasaan

Kesalahpahaman dalam kebiasaan ini ada suatu kebiasaan orang lain yang berulang-ulangg dan tidak dimngerti oleh budaya lain ataupun sebaliknya. Kesalhpahaman ini terjadi biasanya karena perbedaan pada kebiasaan maka tidak heran kebanyakan dari budaya lain yang masuk pada buda ya baru akan mengalami hal serupa. Kesalhpahaman ini bisa diartikan salah penafsiran ketika seseorang membawa kebiasaan budaya mereka pada budaya yang lain atau budaya yang baru jadi kesalahpahaman itua akan terjadi karena perbedaan tersebut.

Pada point ini peneliti menenliti hambatan pada perbedaan kebiasaan tentang kebiasaan atau norma seseorang pada budaya yang baru. Jadi peneliti mengunakan observasi dan wawancara yang mendalam agar data yang diinginkan dapat terkumpul dan bisa menjawab permasalahan pada penelitian ini. Jadi ada beberapa Mahasiswa nusantara dan Mahasiswa sumbawa yang akan menjawab pada point ini yang pada permasalahan

hambatan kebiasaan karena perbedaan budaya pada kampus Universitas Teknologi Sumbawa. Berikut pernyataan dari EP sebagai Mahasiswa dari Suku Mbojo mengenai perbedaan Kebiasaan :

"yang ,membuat saya mengalami kesalhpahaman dengan norma/kebiasaan orang sumbawa itu pada saat acara barodak dengan menaburkan bedak kesemua are badan dan muka kalau di daerah saya cuman di tangan saja"

Menurut pendapat RW yang membuat dia mengalami kesalahpahaman yaitu pada adat sumbawa yaitu barodak menggunakan bedak atau bisa disebutkan oleh orag sumbawa itu "*Seme"* kesalahpahaman yang ia dapat merupakan perbedaan dari budaya dia dari Suku Mbojo.

Barodak ini merupakan salahsatu adat pada acara pernikahan ketika kedua mempelai akan masuk dalam sesi nikah atau resepsi. Barodak ini merupakan adat untuk memancarkan kulit bersih pada kedua mempelai pada saat acara besar yang akan dilakukan nantinya.

Sedangkan menurut pendapat Mahasiswa Suku Samawa mereka akan mengalami kelsahpahaman pada perbedaan budaya. Menurut yang dijelaskan oleh YD dalam sesi wawancara ia menjelaskan :

"saya pernah ke bima pas saya ada yang meningggal salah satu keluarga saya saya mengalami kesalhpahaman ketika salah satu masyarakat sana melempar tanah pada saat selesai pemakaman itu merupakan budaya mereka katanya bisa menambah pahala "

Dari pernyataan YD diatas dia mengalami kesalhpahaman dalam budaya suku Mbojo yaitu setelah pemakaman yaitu melempar tanah kepada teman lainnya dan itu dilakukan serempak oleh warga.

Dari pernyataan tersebut peneliti mendapatkan beberapa data mengenai budaya atau norma dari salah satu suku Mbojo yang dilakukan oleh beberapa daerah di Kabupaten Bima. Budaya ini dilakukan untuk mengahargai kelarga yang berduka dan budaya ini dinamakan *"bale dana"* yang artinya melempar tanah hal ini dipercayai dapat menambah pahala oleh beberapa kalanganan dari daerah Bima.

b. Ketidaknyamanan dalam Norma/Kebiasaan

Ketidaknyamanan merupakan suatu kondisi dimana seseorang bertolak belakang dengan yang disukai, apabila seseorang tidak menyukai seseuatu hal maka akan menimbulkan ketidaknyamanan begitu pula pada persepsi kebiasaan. Ketidaknyamanan ini pada persepektif perbedaan kebiasaan seseorang akan menilai bagaimana kebiasaan yang dari lawannya apabila dia tidak meyukai maka ketidaknymanan tersebut akan terjadi. Pada point ketidanymanan merupakan aspek yang bisa menghambat seseorang dalam berkomunikasi antar budaya sehingga seseorang cendrung melihat sisi negatif pada suatu kebudayaan. Ketidaknyamanan ini akan mengalami kecanggungan dalam berintraksi atuapun dalam menyesuaikan diri. Jadi hamabatan pada perbedaan kebiasaan akan menimbulkan ketidaknyamaa itu sendiri.

Jadi peneliti mempertanyakan pada Narasumber menganai ketidaknyaana mereka ketika mereka berada di suatu forum atau situasi yang memiliki perbedaaan secara latar belakang budaya yang berbeda. Point ini menjelaskan tentang hambatan tersebut yaitu dari Mahasiswa Suku Mbojo dan Mahasiswa Suku Samawa. Menurut yang dijelaskan oleh Mahasiswa Suku Mbojo yaitu RW menjelaskan Ketidaknyamanannya pada norma/kebiasaan dengan budaya lain adalah :

"ketidaknyaman saya pada orang suku sumbawa yaitu memakan Sayur Kelor saat ada orang meninggal hal ini menjadi hal yang dilarang pada budaya saya karena dianggap tidak mengahrgai orang yang telah meninggal tersebut"

Berdasarkan pernyataan RW ketidaknyamanan yang ia rasakan pada norma suku Sumbawa ialah saat orang meninggal memakan daun kelor, karena pada budaya Mbojo memakan daun kelor merupakan hal dilarang dalam budaya tersebut. hal ini peneliti tanyakan kepada EP sebagai Mahasiswa Suku Mbojo dia menyatakan :

"memakan sayur kelor saat ada orang meninggal merupakan pamali karena menurut suku kita orang meninggal itu ikut makan dengan kita saat memakan daun kelor itu"

Sedangkan pendapat dari Mahasiswa Suku Samawa yaitu QP menyebutkan ketidaknyaman dia pada norma/kebiasaan budaya dari suku mbojo adalah :

"yang Membuat saya tidak nyaman dengan orang Suku Mbojo yaitu pada intonasi berbicaranya sangat keras dan itu bisa mengganggu fokus saya dalam beraktifitas

Berdasarkan pernyataan narasumber diatas yaitu QP menjelaskan ketidaknyamanan dia saat berintraksi denga suku mbojo yaitu pada intonasinya yang sangat keras dalam berkmunikasi dan itu bisa mengganggu aktifitas yang dilakukannya. Hal ini juga didukung oleh penelitian selly Rizky Anita (2018) Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan intonasi pada modus deklaratif dan interogatif dalam bahasa Bima. Kontur intonasi pada kalimat deklaratif menunjukkan alir nada datar-naik pada subjek, alir nada datar-turun pada predikat, dan alir nada turun pada keterangan.

c. Persepsi Negatif

Persepsi negatif merupakan salah satu hambatan yang terjadi ketika seseorang dalam budaya yang berbeda persepsi negatif ini merupakan gamabaran atau penilaian secara langsung pada kebiasaan orang dan menilai budaya yang berbeda mungkin tidak sopan atau kelewat batas saat mereka membandingkan dengan budayanya sendiri. Persepsi Negatif ini dapat diartikan ketika seseorang dalam budaya baru mereka akan menilai kebiasaan budaya tersebut ke hal yang negatif dan tidak sesuai dengan norma pada budaya pada identitasnya. Jadi hambatan pada point ini ialah terlalu cepat menilai budaya orang lain buruk karena kurangnya kepastian pada diri mereka.

Pada point ini peneliti juag mempertanyakan hal yang sama kepada Narasumber untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dirasakan oleh Mahasiswa Suku Mbojo dan Mahasiswa Suku Samawa pada saat mereka berkuliah di Univeritas Teknnologi Sumbawa. Berdasarkan yang dijelaskna oleh BS pada persepsinya ialah :

> *"dari norma/kebiasaan orang sumbawa yang membuat persepsi negatif yaitu dari cara mereka dalam pernikahan yaitu nyorong hal itu membuat saya bahwasannya menikah dengan suku samawa mahal banget, bisa diliat dari apa yang diantar oleh calo mempelai pria"*

Dari pernyataan BS dari mahasiswa Suku Mbojo menyatakan perspesi negatif nya terhadap kebudayaan suku samawa dalam menjalankan norma/norma budaya yang telah dilakukan secara turun-temurun yaitu nyoron atau mengantar barang atau keperluan yang akan dibutuhkan oleh pihak mempelai wanita dalam acara yang akan dilakakun.

Dalam Suku Samawa nyorong merupakan salah satu syarat budaya yang harus dilakukan oleh pihak mempelai wanita. Hal ini dikarenakan acara atau adat istiadat yang

akan dilakukan dilakukan oleh pihak mempelai wanita maka keperluan yang akan dibutuhkan ditanggung oleh pihak pria seperti, hewan dan bahan-bahan dapur yang akan dimasak untuk acara yang akan dilakukan. Sedangkan untuk patokan jumlah itu tergantung hasil negosiasi antara keluarga mempelai wanita dan mempelai pria dan telah disepakati oelh kedua pihak tersebut..

Sedangkan Menurut Mahasiswa Suku Samawa pada perspektif mereka tentang budaya Suku Mbojo. Berdasarkan pernyataan YD dalam sesi wawancara ia mengatakan :

> *"yang membuat saya bersepsi negatif dengan suku mbojo yaitu dari salah satu norma mereka yaitu memblokade jalan untuk menyelesaikan masalah yang ada antara mereka, hal ini bisa dilakukan oleh para pendemo untuk melakukan aksi"*

Dari pernyataan YD dia merasa heran atau mengalami persepsi negatif mengenai norma yang dilakukan oleh Suku Mbojo pada pemblokiran jalan untuk menyelasikan masalah antar budaya mereka yaitu suku Mbojo. Hal ini peneliti tanyakan kepada salah satu Narasumber dari Suku Mbojo yang membenarkan hal tersebut yaitu BS ia mengatakan :

> "*tapa ncai merupakan budaya modern yang dilakukan untuk mengeluarkan ekspresi ketika suku mbojo mengalami masalah dengan sesama suku hal ini dilakukan dengan membakar ban dan memblokade jadan"*

3. Hambatan Komunikasi Lintas Budaya pada Kurangnya Kepercayaan Diri

Ketidakpastian sering kali terkait erat dengan rasa kurang percaya diri. Ketika individu merasa tidak yakin tentang bagaimana berperilaku atau berkomunikasi dalam situasi baru atau dengan orang dari budaya yang berbeda, mereka mungkin mengalami

Dengan menggunakan strategi-strategi ini, individu dapat mengurangi ketidakpastian yang disebabkan oleh kurang percaya diri, meningkatkan kepercayaan diri, dan berhasil beradaptasi dalam situasi lintas budaya.

Kurangnya kepercayaan diri dalam konteks teori pengurangan ketidakpastian bisa menjadi hal yang lumrah. Teori ini mengakui bahwa ketidakpastian adalah fitur yang tak terhindarkan dalam banyak situasi pengambilan keputusan, terutama di lingkungan yang kompleks dan dinamis.

Sedangkan pda hamabtan komunikasi kurang kepercayaan ini sangat mengakibatkan seseorang mengalami hambatan bersosialisasi karena kurangnya kepercayaan diri pda point ni ada 4 faktor yang bisa mengakibatkan kepercayaan diri itu muncul seperti :

a. Ketidakpastian yang Tinggi

Ketidakpastian yang tinggi ini mangakibatkan Situasi di mana informasi yang tersedia terbatas atau tidak lengkap dapat meningkatkan tingkat ketidakpastian, yang pada gilirannya dapat merugikan kepercayaan diri dalam membuat keputusan. Dengan kata lain ketidakpastian yang tingi merupakan minimnya pengetahuan tentang budaya yang dihadapinya sekarang sehingga mengakibatkan kurangnya kepercayaan diri.

Ketidakpastian ini merupakan suatu hambatan yang sering terjadi pada beberpaa individu ketika mereka baru masuk pada budaya baru sehingga identitas budaya nya akan hilang karena perbedaan budaya dan mengalami suatu keadaan yang bikin dia tidak nyaman. Berdasarkan pernyataan Narasumber dari hasil sesi wawancara yaitu dari Mahasiswa Suku Mbojo dan Mahasiswa Suku samawa. Dari Mahasiswa Suku Mbojo yaitu EP mengatakan :

> *Kurangnya pengetahuan dalam memahami budaya lain*

Dari pernyataan tersebut selaras dengan yang dikatakan oleh RW :

> *Karena saya belum paham dengan budaya lain sehingga saya mengalami kurang kepercayaan diri dan ada beberapa budaya yang bertolak belakang dengan budaya saya*

Berdasarkan pernyataan Narasumber diatas mereka menyatkan ketidakpastian yang tinggi mereka karena kurangnya pengetahuan ereka mengenai budaya-budaya yang baru mereka kenal.

Sedangkan pernyataan dari Mahasiswa Sumbawa mengenai ketidakpastian yang tinggi adalah. Dari QP mengatakan :

> *Saya merasakan kurangnya kepercayaan diri saya saat menghadapi budaya baru ialah saat saya tidak memiliki pengetahuan tentang budaya tersebut*

Pernyataan diatas merupakan hampir selaras yang dikatakan oleh Mahasiswa Suku Mbojo sehingga pada point ini pengetahuan atau ilmu pada kebudayaan itu sangat penting agar bisa mngeurangi suatu ketidakpastian pada diri kita saat berada di luar budaya kita sendiri sehingga dapat menjalin intraksi atau bersosialisasi dengan busaya yang ada di sekliling kita. Memang pada dasarnya ketidakpastian yang tinggi ini merupakan suatu hal

yang bisa dikatakan karena kurangnya pengetahuan kita pada budaya tersebut sehingga dapat menyebabkan hambatan-hambatan yang tidak kita inginkan.

b. Resiko dan Konsekuensi

Setelah ketidakpastian yang tinggi maka akan hadir suatu gejala ketika kurangnya kepercayaan diri itu muncul yaitu resiko atau konsekuensi yang aan dihadapi oleh penderita kepercayaan diri. Jadi pada resiko itu bisa dapat dilihat ketika seseoran sudah mengalami kurangnya kepercayaan diri resiko tersebut dapat mempengarui suautu nilai pada diri mereka karena kurangnya pengetahuan mereka mengenai budaya baru.

Pada point ini peneliti juga meneliti hal yang mendasari pada resiko yang dirasakan oleh penderita kurang kepercayaan diri yaitu dari Mahasiswa Suku Mbojo dan Mahasiswa Suku Samawa. Berdasarkan pernyataan Narasumber yaitu dari Mahasiswa Suku Mbojo yaitu BS mengatakan :

> *Resiko pada diri saya saat mengalami kurang kepercayaan diri saya tidak dapat mendapatkan pengetahuan tentang budaya tersebut*

Berdasarkan ungkapan narasumber hal ini menjadi suatu resiko yang dia rasakan ketika kurangnya kepercayaan diri dia muncul sehingga akan mengakibatkan resiko atau konsekuensi pada kerugian yang didapat seperti ilmu dan pengetahuannya tentang budaya baru.

Kemudian point yang sama yang dijelaskan oleh Mahasiswa Suku Samawa yaitu dari YD mengatakan tentang resiko ketika dia mengalami kurangnya kepercayaan diri, dari YD mengatakan :

> *Resiko atau konsekuensi yang saya dapat ketika kepercayaan diri saya muncul itu menjadi seseorang yang tertutup dan susah untuk berintraksi dengan orang lain.*

Berdasarkan yang dijelaskan oleh narasumber diatas resiko yang dirasakan pada saat kurangnya kepercyaan dirinya muncul bisa menyebabkan dia menjadi seseorang yang tertutup. Sama halnya yang dijelaskan oleh Mahasiswa Suku Samawa kurang kepercayaan diri akan memuncul sebuah resiko atau konsekuensi yang bisa merugikan pada individu.

c. Tantangan Psikologis

Ketidakpastian dapat menimbulkan rasa tidak nyaman atau kecemasan, yang pada gilirannya dapat mengganggu kemampuan seseorang untuk membuat keputusan dengan percaya diri. Tantangan Psikologis ini bisa diartikan dengan bagaiamana dampak seseorang ketika mengalami kurangnya kepercayaan diri seperti mereka akan mengalami malu, kecemasan yang berlebih.

Berdasarkan penyataan dari Narasumber dari kedua subyek yaitu Mahasiswa Suku Mbojo dan Mahasiswa Suku Samawa ketika mereka mengalami kurangnya kepercayaan diri dan mersakan dampak pada psikologisnya. Dari Mahasiswa Suku Mbojo yaitu EP mengatakan :

> *Mungkin yang saya rasakan secara psikologis saya menjadi kaku ataupun ragu dengan diri saya sehingga saya memilih diam di tempat dan menjadi orang yang tertutup*

Dari pernyataan EP dia mengatakan tantangan psikologis yang ia rasakan ketika mengalami kurangnya kepercayaan diri ialah dia mengalami grogi dengan dirinya karena ketidakpastian dia yang tinggi.

Kemudian pernyataan tersebut ditanyakan kepada Mahasiswa Suku Sumbawa mengenai hambatan kurangnya kepercayaan pada tantanga psikologis hal ini dikumukakan oleh YD yaitu :

> *Yang saya rasakan pada psikologis saya pada saat kurangnya kepercayaan diri saya adalah merasa cemas dan malu pada saat itu*

Dari pernyataan YD menggambarkan dirinya saat merasa kurang kepercayaan diri nya muncul dia merasa cemas dan malu pada saat itu muncul. Hal ini sudah membukt ikan bahwasannya kurang kepercayaan diri dapat menghambat suatu intraksi dengan budaya lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan Penjelasan diatas yang telah dipaparkan melalui hasil penelitian dari sesi Observasi dan Wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1 Hambatan pada perbedaan bahasa merupakan hambatan yang sama-sama dirasakan oleh Mahasiswa baik itu Mahasiswa Nusantara maupun Mahasiswa Sumbawa. Hambatan tersebut meliputi pada kesalahpahaman, Kehilangan Makna, Kecanggungan Komunikatif, dan Hambatan brekspresi. Dari ke empat hambatan tersebut kedua mahasiswa merasakan hal yang sama cuman memiliki perbedaan pada jenis subyek yang dirasakan.

2 Hambatan pada perbedaan Norma/Kebiasaan hambatan ini merupakan suatu hambatan yang dapat dilihat dari cara seseorang melihat suatu keadaan atau kebiasaan pada budaya. Jadi pada penjelasan diatas mereka sama-sama merasakan hambatan Norma/kebiasaan dikarenakan kebiasaan yang dilihat bertolak belakang dengan kebiasaan individu tersebut dalam melkukan sesuatu. Hambatan ini juga bisa terjadi suatu kesalhpahaman karena penilaian suatu budaya yang berlebihan.

3 Hambatan pada kurangnya kepercayaan diri. Hambatan ini merupakan hambatan yang bisa menjadikan suatu individu menjadi suatu orag yang tertututp karna kurangnya kepercayaan diri. Dari pembahasan diatas bisa dilihat kedua Mahasiswa sama-sama merasakan kurangnya kepercayaan diri Hal itu dikarenakan ketidakpastian yang tinggi atau bisa disebut dengan kurangnya pengetahuan seseorang dalam mengelola budaya baru dikenal. Kurangnya kepercayaan diri ini meliputi beberapa faktor yaitu ketidakpastian yang tinggi, resiko yang dihadapi dan tantangan psikologis karena kurangnya kepercayaan diri.

DAFTAR PUSTAKA

Calabrese, C. B. (1975). *SOME EXPLARAYIONS IN UNCERTAINTY REDUCTION THEORY*. Human Communication Research

Darmojuwono, S. (2007). Peran stereotipe dalam komunikasi lintas budaya: Kasus Indonesia-Jerman. *Linguistik Indonesia*, *25*(1), 97-105.

Dhamayanti, M. (2014). Komunikasi Lintas Budaya di Institusi Pendidikan Studi Kasus: Perguruan Tinggi Mayoritas Mahasiswa Tionghoa dengan Pengajar Pribumi. *Sociae Polites*, *15*(2), 191-200.

Jefriyanto, J., Mayasari, M., Lubis, F. O., & Kusrin, K. (2020). Culture Shock dalam Komunikasi Lintas Budaya pada Mahasiswa. *Jurnal Politikom Indonesiana*, *5*(1), 175-195.

Normadaniyah, N. (2020). *Peran Komunikasi Lintas Budaya dalam Fungsi Sosial (Studi Kasus Alumni Mahasiswa Pertukaran Pelajar Uniska Banjarmasin Tahun 2019)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Kalimantan MAB).

Nurdin, R., Syam, T., & Harahap, M. S. (2015). Komunikasi lintas budaya wisatawan asing dan penduduk lokal di Bukit Lawang. *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study*, *1*(2).

Perdhana, M. S., & Setyarini, K. D. (2021). Implikasi Komunikasi Lintas Budaya Pada Manajemen Lintas Budaya Organisasi Kerjasama Regional: Studi naratif Pada Yayasan JCLEC. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, *5*(3), 1444-1457.

Prasmi, S. M., Sumarah, N., & Danadharta, I. (2019). Hambatan Komunikasi Lintas Budaya (Mahasiswa Papua Di Surabaya). *representamen*, *5*(02).

Pratama, R. (2022). Macam-Macam Dialek Bahasa Inggris dan Potensinya dalam Memunculkan Kesalahpahaman pada Komunikasi Lintas Budaya. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, *6*(4), 445-454.

Rahayuningsih, I. (2018). Komunikasi lintas budaya dalam organisasi. *Psikosains: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi*, *9*(2), 91-100.

Surya, E., Barkah, C. S., Sukoco, I., & Auliana, L. (2022). Analisis Penerapan Komunikasi Lintas Budaya dalam Perusahaan Multinasional (Suatu Telaah Pustaka). *Jurnal Digital Bisnis, Modal Manusia, Marketing, Entrepreneurship, Finance, & Strategi Bisnis (DImmensi)*, *2*(2), 63-74.

Utami, C. (2019). *ANALISIS HAMBATAN KOMUNIKASI DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA (Studi Kasus Hambatan Komunikasi Yang Terjadi PT. KWOSM)* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS BAKRIE).